



TARI KEJAI DI SANGGAR PINANG BELAPIS KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Ninon Syofia^{1)*}, Doni Osmond²⁾, Dwi Junafriani³⁾

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
ninonsolek@gmail.com, Donyosmond74@gmail.com, junafriyanidewi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to discuss the aesthetics contained in the Kejai dance in the Pinang Belapis Studio, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. The method used in this study is a qualitative research method that uses descriptive analysis in accordance with the problems formulated. All data obtained, both written data and data in the field, are then described and analyzed according to the research problem. To discuss all the problems, Nyoman Khuta Ratna used aesthetic theory along with a companion theory to discuss the form and content of the Kejai dance by A.A.M Djelantik. Regarding the form, the opinion of Y. Sumandyo Hadi is used. Kejai dance is a dance that lives and develops among the people of Rejang Lebong Regency, one of which is in the Pinang Belapis Studio. The results showed that the aesthetics contained in the Kejai dance at Pinang Belapis Studio lies in the form of the performance in the form. The aesthetic value contained in the Kejai dance at Pinang Belapis Studio is not only seen from the form of beauty but also has a good value in the form of the performance.

Keyword : Kejai Dance, Pinang Belapis Studio, Aesthetic

KEYWORDS

Kejai Dance, Pinang Belapis Studio, Aesthetic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas estetika yang terdapat pada tari Kejai di Sanggar Pinang Belapis Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan deskriptif analisis sesuai dengan permasalahan yang di rumuskan. Seluruh data yang di dapatkan baik data tertulis maupun data di lapangan, kemudian di deskripsikan dan di analisis sesuai permasalahan penelitian. Untuk membahas semua permasalahan digunakan teori estetika oleh Nyoman Khuta Ratna beserta teori pendamping untuk membahas wujud dan isi tari Kejai oleh A.A.M Djelantik. Terkait tentang bentuk digunakan pendapat Y. Sumandyo Hadi. Tari Kejai adalah tari yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong, salah satunya yang terdapat di Sanggar Pinang Belapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika yang terdapat pada tari Kejai di Sanggar Pinang Belapis ini terletak pada bentuk pertunjukannya. Nilai estetika yang terdapat pada tari Kejai di Sanggar Pinang Belapis ini tidak hanya terlihat dari bentuk keindahannya saja tetapi juga memiliki nilai kebaikan di dalam bentuk pertunjukannya.

KEYWORDS

Tari Kejai, Sanggar Pinang Belapis, Estetika

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Rejang Lebong merupakan Kabupaten yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Rejang Lebong memiliki beragam kesenian tradisional diantaranya tarian-tarian daerah yang biasanya di tampilkan pada acara pesta pernikahan, acara hari ulang tahun Kabupaten dan penyambutan tamu Agung. Kesenian tersebut terdapat di beberapa sanggar seni yang hidup dan berkembang di Kabupaten Rejang Lebong.

Salah satu sanggar yang membina kesenian tradisional tersebut adalah Sanggar Pinang Belapis yang didirikan oleh Effendy dan Nurbaya di Kabupaten Rejang Lebong. Salah satu tarian yang terdapat di sanggar ini adalah tari Kejai. Tarian ini tidak hanya ada di sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, karena tarian ini juga ada dan berkembang di Kabupaten Lebong.

Tari Kejai di Sanggar Pinang Belapis ini ada sejak tahun 1987, hal ini di latar belakang oleh kesenangan dan kecintaan Effendy dan Nurbaya terhadap kesenian tradisi, maka timbullah keinginan Effendy dan Nurbaya untuk mendirikan Sanggar Pinang Belapis sebagai tempat berlatih di dalam bidang seni dengan tujuan agar anak-anak serta masyarakat setempat mencintai kesenian tradisi, terutama kesenian tradisonal yang ada di lingkungan setempat agar tetap berkembang dan lestari, (Wawancara bersama Effendy dan Nurbaya, 9 April

2022).

Tari Kejai yang ada di Sanggar Pinang Belapis merupakan tari yang bersifat hiburan dan di pertunjukan oleh masyarakat, (Wawancara bersama Yusredi, 9 Mei 2022). Bentuk pertunjukan tari Kejai terdiri dari penari, gerak, musik, pola lantai, tata rias dan kostum, dan tempat pertunjukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas nilai estetika yang terdapat pada tari Kejai di Sanggar Pinang Belapis, karena belum ada yang membahas nilai estetika tari Kejai ini terutama tari Kejai yang ada di Sanggar Pinang Belapis. Nilai estetika yang akan di bahas pada tari Kejai terlihat dalam bentuk pertunjukannya. Hal ini dapat di lihat dari penari, gerak, musik, tata rias dan kostum, yang memiliki keindahan bentuk dan nilainya tersendiri. Hal inilah yang merupakan daya tarik tersendiri untuk membahas lebih lanjut untuk di kaji dengan fokus kajian tari Kejai dalam kajian estetika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sanggar Pinang Belapis

Sanggar Pinang Belapis merupakan sanggar yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, tepatnya berada di Kecamatan Amen. Sanggar ini didirikan oleh seniman yang bernama Effendy dan Nurbaya pada tahun 1987, keluarga Effendy merupakan keluarga yang berkecimpungan dengan dunia seni.

Pada usia 35 tahun Effendy berkarya melalui pengalaman yang beliau peroleh dari semasa hidupnya di lingkungan sekitar.

Sanggar Pinang Belapis ini mempunyai motto *coa dapet bel'o uyo ko masai uyo* yang artinya (tidak dapat dahulu sekarang harus dapat), di sanggar ini banyak tarian yang di ajarkan salah satunya adalah tari *Kejai*. Dalam mempelajari tari *Kejai* seseorang dibutuhkan kesabaran, ketulusan serta keseriusan dalam berlatih. Tujuan sanggar ini didirikan awalnya hanya untuk kesenangan dan kecintaan pada kesenian saja, tetapi dengan perkembangan zaman ini dan masuknya pengaruh luar seperti Dance, K-POP dan teknologi membuat Effendy mengubah pola pikirnya untuk menjadikan sanggar ini sebagai tempat untuk mempelajari kesenian tradisi khususnya seni tari, dengan tujuan agar anak-anak serta masyarakat setempat mencintai kesenian tradisi, terutama kesenian tradisional yang ada di lingkungan setempat agar tetap lestari.

Sanggar Pinang Belapis diresmikan pada tahun 2010 oleh Dinas Kebudayaan Rejang Lebong. Semenjak itu masyarakat banyak meminta sanggar tersebut untuk mengisi acara yang telah di selenggarakan oleh masyarakat seperti pesta pernikahan, pengukuhan ketua adat, dan menyambut tamu Agung. Mengingat umur yang semakin tua, Effendy meminta anaknya yang bernama Yusredi untuk meneruskan Sanggar Pinang Belapis ini hingga berkembang sampai sekarang.

Kesenian adalah bagian dari

budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga berfungsi sebagai menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Seperti yang di jelaskan oleh Umar Kayam (1981:39) bahwa kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat sebagai satu bagian yang penting dari kebudayaan dan kesenian adalah ungkapan dari kebudayaan itu sendiri. Berkaitan dengan penjelasan tersebut kesenian tari *Kejai* yang ada di Sanggar Pinang Belapis ini tidak terlepas dari masyarakat yang berperan penting dalam adanya pertunjukan tari *Kejai* ini.

Kesenian yang diajarkan di Sanggar Pinang Belapis ini merupakan bentuk pelestarian budaya yang tidak hanya mengajarkan tari dan musik daerah yang ada di Kabupaten Rejang Lebong, tetapi juga mengajarkan tari daerah nusantara untuk menambah wawasan tentang seni yang ada di daerah lain. Kesenian yang ada di Sanggar Pinang Belapis seperti tari *Kejai*, tari persembahan, tari kreasi, tari daerah nusantara dan musik *Dol*. Tari *Kejai* merupakan salah satu materi pembelajaran yang ada pada sanggar ini.

b. Tari Kejai Di Sanggar Pinang Belapis

Tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis telah ada sejak tahun 1987, awal mula munculnya tari *Kejai* di sanggar ini merupakan salah satu alasan Effendy dan Nurbaya untuk mendirikan Sanggar Pinang Belapis sebagai bentuk kesenangan dan

kecintaanya pada kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Tari *Kejai* yang ada di Sanggar Pinang Belapis banyak ditampilkan di acara-acara daerah seperti pengangkatan ketua Adat, menyambut tamu Agung, pengukuhan dan pelantikan Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong, dan pesta pernikahan. Pemilik Sanggar Belapis akan menampilkan tari *Kejai* ini sesuai dengan permintaan penggelar hajatan. Tari *Kejai* yang ada di Sanggar Pinang Belapis ini memiliki nilai estetika yang dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari penari, gerak, pola lantai, musik, tata rias, kostum, dan tempat pertunjukan.

Sanggar Pinang Belapis telah banyak mendapatkan apresiasi dari ketua adat, dan Bupati selain itu sanggar ini juga banyak prestasi walaupun hanya dalam Provinsi Bengkulu. Sanggar ini pernah mendapatkan juara satu di acara Festival *Tabot* Kota Bengkulu sekaligus menjadi pembuka dalam acara Festival *Tabot* dengan menampilkan tari *Kejai*, kemudian tari ini juga pernah mendapatkan juara tiga di perlombaan tari tradisi se-Provinsi Bengkulu, tidak hanya tari sanggar ini juga pernah memenangkan lomba musik tradisi pada tahun 2010 se-Kabupaten Rejang Lebong dan masih banyak prestasi lainnya.

Tari *Kejai* yang ada di Sanggar Pinang Belapis ini memiliki nilai estetika yang dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari penari, gerak, pola lantai, musik, tata rias, kostum, dan tempat pertunjukan. Sejalan dengan itu,

Nyoman Khuta Ratna (2007:4) menyatakan bahwa estetika sebagai sesuatu yang mengandung nilai keindahan, kebaikan, keutamaan, dan kebajikan. Teori ini terdapat empat unsur kata, tetapi dalam tulisan ini penulis hanya memakai dua unsur kata yaitu keindahan dan kebaikan yang akan di kaitkan ke dalam tulisan ini yang tidak hanya terlihat indah, tetapi juga memiliki nilai kebaikan.

c. Bentuk Pertunjukan Tari Kejai

Bentuk pertunjukan tari adalah wujud keseluruhan unsur dalam seni tari yang membentuk kesatuan, sehingga sajian tari akan terlihat menarik dan memikat penonton. Dalam permasalahan ini akan memakai teori bentuk untuk memperkuat pembahasan tentang bentuk pertunjukan tari *Kejai* selain itu juga menggunakan teori estetika untuk membahas nilai estetika yang terdapat pada bentuk pertunjukan tari *Kejai*.

Teori bentuk menurut Y. Sumandiyo Hadi, (2007:24) bentuk adalah wujud yang sebagai hasil dari berbagai element tari, yang mana secara bersama-sama element itu mencapai vitalitas estetis, keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Berkaitan dengan pendapat di atas maka tari *Kejai* merupakan bentuk keseluruhan tari yang di dalamnya terdiri dari penari, gerak, musik, pola lantai, rias dan busana, sesaji, dan tempat penyajian. Sejalan dengan itu Nyoman Khuta Ratna (2007:4) menyatakan bahwa estetika mengandung nilai keindahan, kebaikan, kebajikan, dan keutamaan.

Kedua teori tersebut akan dikaitkan kedalam pembahasan bentuk pertunjukan tari *Kejai*.

1. Penari

Penari merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah karya tari, jika tidak ada penari maka karya tari tidak akan bisa di katakan sebuah karya tari, penari adalah sebagai pelaku utama dalam sebuah karya tari. Begitu juga dengan tari *Kejai* yang di tarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan secara ganjil seperti tiga pasang, lima pasang, dan tujuh pasang penari.

2. Gerak

Gerak menurut Soedarsono merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Gerak yang dihadirkan oleh tubuh penari merupakan media terpenting dalam sebuah bentuk tari yang dapat menyampaikan pesan dan maksud kepada penonton dan penikmat seni. Begitu juga dalam tari *Kejai*, berkaitan dengan pembahasan dan sesuai dengan landasan teori, nilai estetika juga terdapat pada gerak tari *Kejai*, gerak tari *Kejai* ada dua macam yaitu gerak inti dan gerakan pergantian, gerak inti terdiri dari :

a) gerak sembah,



b) gerak beradap salah pinggang putra



c) gerak beradap salah pinggang puri



d) gerak ngajak



e) gerak elang menyongsong angin



Tari ini di tarikan secara berpasangan yang terdiri dari tiga pasangan, lima pasang, atau tujuh pasang. Antara penari laki-laki dan perempuan harus berbeda *petulai* (marga).

3. Pola Lantai

Pola lantai merupakan posisi penari saat menampilkan tarian, pada tari *Kejai*, posisi penari berdiri tegak, penari laki-laki di sebelah kanan sedangkan penari

perempuan di sebelah kiri dan di tengah-tengah penari terdapat meja *Penei*. Dari awal hingga akhir pertunjukan berlangsung penari bergerak di tempat dan mengelilingi meja *Penei*.

4. Musik Pengiring

Musik merupakan bagian terpenting dalam penyajian tari yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia melalui nada dan irama, dimainkan secara individu maupun kelompok. Dalam sajian tari *Kejai* terdapat alat musik yang fungsinya sebagai pengiring tari, tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tetapi musik juga berperan sangat penting dalam sebuah pertunjukan tarian, sehingga dapat menghidupkan suasana dalam tari.

Alat musik yang di pakai pada saat mengiring tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis yaitu terdiri dari satu gong, lima kulintang, dan satu redap yang merupakan alat musik khas tradisional suku *Rejang*, yang digunakan sebagai musik pengiring tarian sakral dan agung di suku *Rejang*. Ketiga alat musik tradisional tersebut sangat penting perannya sebagai pengiring tarian *Kejai*.

5. Tata Rias Dan Kostum

Dalam suatu pertunjukan rias tidak bisa lepas dengan kostum. Kedua hal tersebut mempunyai satu kesatuan yang saling mendukung sehingga dapat menghidupkan dan menambah keindahan bentuk tari yang di

tampilkan. Untuk itu, dalam penyajian tari *Kejai* rias dan kostum sangat diperlukan walaupun sederhana dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan selain sebagai fungsi fisik, yaitu penutup atau pelindung tubuh, juga sebagai unsur keindahan dan keserasian bagi tubuh penari. Selain itu, tata rias dan kostum bersifat visual, sehingga dibutuhkan suatu penampilan yang dapat menarik perhatian penonton.

Rias yang digunakan penari *Kejai* adalah rias panggung, penari putri dengan rias cantik dan untuk penari putra digunakan riasan natural. Rias sebagai faktor pendukung untuk memberi keindahan pada penari, juga memberikan kejelasan pada bentuk wajah penari agar kelihatan jelas oleh penonton. Sedangkan kostum yang digunakan dalam tari *Kejai* adalah pakaian adat Rejang Lebong. Kostum penari yang dikenakan oleh penari pria berupa baju jas belango berwarna hitam, kemudian memakai celana dasar hitam standar, penutup kepala berwarna merah yang terbuat dari kain songket yang disebut dengan *cek'ulew* dalam bahasa *Rejang*, kemudian selempang berwarna merah yang terbuat dari kain songket, dan terakhir adalah kain songket berwarna merah yang di pakai sebagai sesamping.

Untuk pakaian yang dikenakan penari wanita berupa baju kurung beludru warna merah dengan hiasan ornament kuningan yang disusun berbentuk pucuk rebung,

kemudian mengenakan kain songket berwarna merah yang di pakai sebagai rok, sunting goyang berbentuk bunga yang terbuat dari kuningan dengan hiasan ornament dan rumbai, mengenakan jurai yang berbentuk seperti bula-bola kecil yang berwarna merah, kuning, dan hijau, kemudian memakai ikat pinggang yang terbuat dari kuningan, dan terakhir memakai kain batik yang di ikat di bagian dada yang mempunyai nilai kebaikan bahwa penari perempuan masih lajang.

6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan suatu tempat yang mempunyai ruang yang cukup untuk menampilkan suatu pertunjukan, ruang tersebut bisa saja arena terbuka dan tertutup. Tari *Kejai* dapat di tampilkan sesuai dengan permintaan penggelar hajat, bisa saja di tampilkan di arena terbuka seperti lapangan, halaman rumah dan lain sebagainya dan dapat pula di arena tertutup seperti di dalam gedung. Kualitas dan suksesnya aksi panggung di tentukan juga dengan baiknya penataan dan kesiapan panggung yang dapat memberikan nilai estetika tersendiri.

d. Estetika Tari Kejai Di Sanggar Pinang Belapis

Estetika sebuah bentuk kesenian yang berhubungan dengan keindahan. Estetika merupakan pengukur keindahan akan sebuah seni. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang ilmufilsafat yang membahas tentang

kehidupan.

Dalam pertunjukan tari, nilai estetika di tinjau dari bentuk tari yaitu penari, gerak, pola lantai, musik, serta busana yang di pakai. Nilai estetika dapat di lihat dari kerampakan gerak penari, keindahan gerak, dan nilai kebaikan yang terkandung dalam gerak. Demikian juga halnya dengan estetika tari *Kejai*.

Tari *Kejai* yang ada di Sanggar Pinang Belapis ini merupakan sebuah kesenian yang mempunyai nilai keindahan dan juga kebaikan, sesuai dengan landasan teori estetika menurut Nyoman Khuta Ratna (2007:4) menyatakan bahwa estetika sebagai sesuatu yang mengandung makna keindahan, kebaikan, keutamaan, dan kebajikan. Estetika tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis dapat di lihat dalam dua unsur yaitu keindahan dan kebaikan dalam bentuk pertunjukan tari *Kejai*, yang tidak hanya terlihat indah tetapi juga mengandung nilai kebaikan di dalamnya.

Sejalan dengan itu A.A.M Djelatik mengatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan pertunjukkan. Tari *Kejai* yang ada di Sanggar Pinang Belapis ini bersifat hiburan, maka dari itu nilai keindahan dan kebaikan yang terapat dalam pertunjukkan tari *Kejai* ini dapat di lihat secara utuh sebagai berikut :

1. Wujud atau Rupa

Wujud merupakan bentuk nyata yang dapat di lihat oleh panca indra dan di jadikan informasi yang konkrit. Semua kesenian yang dapat di nikmati dengan jelas

sesuai dengan yang telah di sajikan. Wujud yang di maksud adalah wujud tari *Kejai* yang tampak secara nyata seperti bentuk pertunjukannya. Tari *Kejai* dapat di nikmati pada saat pertunjukan berlangsung, sedangkan untuk merasakan tari *Kejai* tidak termasuk dalam wujud dan rupa, element pendukung yang digunakan pada setiap pertunjukan merupakan kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dan saling berkaitan.

Setiap element mempunyai nilai tersendiri. Begitu juga pada tari *Kejai* terdapat element-element sebagai kesatuan dari bentuk tari *Kejai*, seperti penari, gerak, properti, tata rias dan busana, musik, pola lantai dan tempat pertunjukan yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Apabila jika salah satu element tidak digunakan maka suatu pertunjukan belum bisa dikatakan sempurna. Tari *Kejai* ini dapat di katakan sempurna, karena terdiri dari kesatuan atau penggabungan dari berbagai element pendukung. Sehingga akan membangun nilai keindahan atau estetika tari secara utuh.

2. Bobot atau Isi

Bobot merupakan bagian dari kualitas, nilai dan juga makna. Bobot dapat di nilai sebagai kualitas kerja dan kesempurnaan wujud. Berkaitan dengan itu, gerakan yang terdapat pada tari *Kejai* ini mempunyai arti dan makna tersendiri seperti gerak sembah sebagai penghormatan

kepada pengurus adat, tamu serta masyarakat, dan melambangkan pertemuan yang terjadi antara pria dan wanita, kemudian gerak beradap salah pinggang putra yang mengandung makna setiap langkah kehidupan rumah tangga nanti di mulai dengan kebaikan, kemudian gerak beradap salah pinggang putri yang menunjukkan kesopanan wanita *Rejang* dengan menutupi dada dan juga memberi arti bahwa mereka masih lajang, selanjutnya gerak elang menyongsong angin menggambarkan dari gerak burung elang yang sedang mencari mangsanya, layaknya seperti manusia yang sedang mencari pasangan hidupnya, selanjutnya gerak ngajak yang bermakna sebagai ajakan bagi pasangan yang tertarik pada pasangannya, kemudian gerak patah dayung yang bermakna apabila manusia berlayar dengan perahunya, apabila mematahkan dayung berarti manusia itu akan berhenti berlayar. Itu artinya manusia menikah dan berhenti mencari pasangan hidupnya.

Kostum yang di pakai dalam tari *Kejai* adalah kostum tradisional daerah Rejang Lebong yang terdiri dari baju jas belango berwarna hitam, kemudian memakai celana dasar hitam standar, penutup kepala berwarna merah yang terbuat dari kain songket yang disebut dengan *cek'ulew* dalam bahasa *Rejang*, kemudian selempang berwarna merah yang terbuat dari kain songket, dan terakhir adalah kain songket berwarna merah yang di pakai

sebagai sesamping, ini merupakan kostum penari laki-laki. Untuk pakaian yang dikenakan penari perempuan berupa baju kurung beludru warna merah dengan hiasan ornament kuningan yang disusun berbentuk pucuk rebung, kemudian mengenakan kain songket berwarna merah yang di pakai sebagai rok, sunting goyang berbentuk bunga yang terbuat dari kuningan dengan hiasan ornament dan rumbai, mengenakan jurai yang berbentuk seperti bula-bola kecil yang berwarna merah, kuning, dan hijau, kemudian memakai ikat pinggang yang terbuat dari kuningan, dan terakhir memakai kain batik yang di ikat di bagian dada yang mempunyai nilai estetika kebaikan yang berartikan bahwa penari perempuan tersebut masih lajang dan dalam keadaan suci.

Kostum ini merupakan bentuk ciri khas tradisi daerah Rejang Lebong. Di samping itu pertunjukkan tari *Kejai* di lengkapi dengan adanya meja *Penei* yang di atasnya di letakan sesaji berupa hasil bumi yang terdiri dari pisang emas setandan, sirih beserta gagangnya, pinang beserta gagangnya, daun setawar beserta batangnya, daun sedingin beserta batangnya, buah kundur, tebu sebatang panjang, batang bambu, beronang tanjak "*pane tanjak*", *teleng* (tampa), *ambin dogan* atau selendang *cele*, mbak "*kojoa*", pedang, *sewar* atau keris, payung Agung.

Kostum dan kelengkapan pertunjukkan tari *Kejai* ini memiliki nilai sebagai bentuk

kearifan lokal masyarakat Rejang Lebong. Meja *Penei* berisikan hasil bumi yang di letakkan di atas meja tersebut merupakan simbol kemakmuran masyarakat Rejang Lebong. Dengan demikian makna sebagai isi yang terkandung dalam tari *Kejai* harus di jaga dan di lestarikan oleh masyarakat dengan baik, (Wawancara bersama Edo Gio P, 21 Januari 2022).

Penari tari *Kejai* bergerak secara lemah lembut dengan mengikuti irama musik yang membuat keselarasan antara gerak dan musik terlihat lebih indah. Tidak hanya itu penari tarian ini harus lajang dan dalam keadaan suci, hal inilah yang menjadikan tarian ini tidak hanya mengandung nilai keindahan tetapi juga nilai kebaikan. Nilai keindahan dan kebaikan juga terdapat pada pola lantai tari *Kejai* tersebut yaitu pada saat mereka bergerak mengelilingi meja *Penei*, secara rampak yang mempunyai nilai kebersamaan.

Nilai keindahan yang terdapat pada alat musik tari *Kejai* dapat di lihat dari bentuk alat musik itu sendiri, seperti gong merupakan alat musik yang terbuat dari kuningan atau logam yang berbentuk bulatan besar dan di tengah terdapat bulatan kecil. Gong dimainkan dengan cara di pukul, dalam tari *Kejai* memakai satu buah gong yang hanya di butuhkan sebagai perpindahan gerak, kemudian kulintang hampir sama dengan gong, kulintang terbuat dari kuningan ataupun logam yang berbentuk lebih kecil dari gong, dan di mainkan dengan cara di pukul.

kulintang terdiri dari lima buah yang di mainkan sesuai iringan musik tari *Kejai*, selanjutnya satu buah redap, redap merupakan alat musik yang terbuat dari kulit kambing ataupun sapi, yang dimainkan dengan cara di pukul.

3. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan penyajian secara utuh yang di miliki semua kesenian, dengan adanya sebuah pertunjukkan kesenian akan dapat di pertunjukan dan di pertontonkan oleh masyarakat umum atau penikmat. Tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis ini sering di tampilkan sebagai hiburan guna memeriahkan berbagai acara seperti pengukuhan adat, pesta pernikahan, menyambut tamu Agung, dan pengukuhan Bupati Kabupaten Rejang Lebong.

Tari *Kejai* merupakan salah satu kearifan lokal yang berada di Kabupaten Rejang Lebong. Kearifan lokal akan dapat menghidupkan kembali identitas lokal, karena identitas lokal merupakan unsur yang tidak dapat di pisahkandari kebudayaan sebagai warisan masa lalu. Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang berarti keijaksanaan dankecendekiawanan sedangkan lokal berarti berlaku di suatu tempat. Dapat di artikan berarti kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang berlaku di suatu tempat.

Poespowardoyo (1986) mengatakan sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan

mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, mampu mengendalikan budaya dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Sifat-sifat kearifan lokal yang di kemukakan oleh Poespowardoyo merupakan penjabaran yang prinsip oleh komunitas masyarakat dalam menghadapi budaya luar, supaya tidak terikat dan memiliki ketergantungan terhadap budaya luar. Hal ini akan dapat mengokohkan kekuatan budaya lokal sehingga terwujud budaya yang mandiri.

Berkaitan dengan itu Sanggar Pinang Belapis serta masyarakat setempat mampu mempertahankan tradisi, adat dan budaya yang ada di Kabupten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, tarian ini mampu bertahan dan berkembang hingga sekarang. Masuknya budaya luar sedikit banyaknya telah mempengaruhi anak-anak serta remaja agar mengikuti budaya luar sehingga lupa akan adat dan tradisi yang ada, tetapi tidak untuk anak-anak serta remaja yang ada di kalangan masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. Banyaknya sanggar-sanggar yang terdapat di kalangan masyarakat dapat membuat rasa empati anak-anak serta remaja untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap kesenian yang

ada di kalangan masyarakat untuk tetap terlestari.

Kearifan lokal yang terdapat pada tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis dapat di lihat dari bentuk pertunjukan dan kelengkapan pertunjukan tari *Kejai* seperti kostum yang di pakai dalam tari *Kejai* adalah kostum tradisional daerah Rejang Lebong, kostum ini merupakan bentuk ciri khas tradisi daerah Rejang Lebong. Di samping itu pertunjukkan tari *Kejai* di lengkapi dengan adanya meja *Penei* yang di atasnya di letakan sesaji berupa hasil bumi, tidak hanya itu alat musik yang di pakai untuk mengiringi tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis masih menggunakan alat musik tradisi, berupa gong, kulintang dan rebab, dan juga tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan tari *Kejai* mengikuti permintaan penggelar hajat, jika penggelar hajat ingin menampilkan tari *Kejai* di pesta perkawinan maka tempat pertunjukannya berbentuk sebuah balai dalam bahasa *Rejang* disebut *Balie Kejai*. Balai tersebut akan dibuat secara bergotong-royong oleh masyarakat setempat. Dalam hal inilah dapat di lihat bahwa bentuk kearifan lokal yang ada pada tari *Kejai* ini mempunyai nilai yang sangat besar serta sanggar-sanggar dan masyarakat mampu melestarikan kesenian, adat, dan tradisi yang ada.

PENUTUP

Tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis merupakan salah satu sanggar yang masih mengajarkan dan

menyajikan tari *Kejai*, tarian ini masih hidup dan berkembang di Sanggar Pinang Belapis di Kabupaten Rejang Lebong. Adanya tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis ini sebagai bentuk pelestarian agar tetap ada dan terus berkembang. Tari *Kejai* di Sanggar Pinang Belapis biasanya di tampilkan sebagai pertunjukan hiburan bagi masyarakat. Tari *Kejai* ini di pertunjukan di acara-acara daerah seperti pesta pernikahan, pengukuhan adat, menyambut tamu Agung dan Pengukuhan Badan Musyawarah Adat (BMA). Nilai estetika yang terdapat pada tari *Kejai* ini dapat di lihat pada bentuk pertunjukannya yaitu dari segi gerak, kostum dan syair yang di lantunkan dalam pertunjukan tari *Kejai*. Estetika pada tari *Kejai* tidak hanya di lihat dari nilai keindahan tetapi juga nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Erin Kartika Trizilia. 2014. Fungsi Tari *Kejai* Pada Upacara Perkawinan Curup kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Skripsi*. Jurusan Tari STSI Yogyakarta.
- Herick Maleche. 1999. Tari *Kejai* di Daerah Curup kabupaten Rejang Lebong. *Skripsi*. Jurusan Tari STSI Padangpanjang.
- Hendra Nasution . 2009. Tari *Kejai* Dari Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Wisata Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu,

Skripsi Jurusan Tari, STSI
Padangpanjang.

Hendra Nasution . 2012. Komodifikasi
Tari Kejai Dari Sakral Ke Profan
Di Kabupaten LebongProvinsi
Bengkulu. *Skripsi*. Jurusan Tari,
STSI Padangpanjang.

Iin Permatasari. 2019. Perubahan
budaya tari Kejai pada
masyarakat suku Rejang Lebong
tahun 1960-2005.
<http://repository.unsri.ac.id>

I Made Laut Mertha Jaya. 2020.
*Metode Penelitian Kuantitatif
dan Kualitatif*. PT.Guadrant.
Yogyakarta.

Nyoman Khuta Ratna, SU. 2007.
Estetika Sastra dan Budaya.
Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif dan
R&D)*. Alfabeta. Bandung.

Sukardi. 2004. *Metodologi
PenelitianPendidikan*. Bumi
Aksara. Yogyakarta

Tutandi Indra. 2008, Asal Mula
Perkawinan di Tanah
Rejang.[http://rejanglebong.bloks
pot.com](http://rejanglebong.bloks
pot.com).

Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi,
Masyarakat*. Sinar Harapan.
Jakarta.

Y. Sumandyo Hadi. 2007. *Kajian Teks
dan Konteks*. Pustaka Book
Publisher.Yogyakarta